

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak adalah titipan tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar mereka menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Tak ada satu pun yang luput dari Pengawasan dan Kepedulian-Nya merupakan tugas orang tua dan guru untuk dapat menemukan potensi tersebut. Syaratnya adalah penerimaan yang utuh terhadap keadaan anak. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Sedangkan menurut Dewi & Fachrurazzi (2014:28), Masa usia dini yang disebut juga *golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak, karena pada saat itu anak peka terhadap semua rangsangan yang diberikan padanya. Serta Menurut Walujo & Anies (2017:2)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Serta Menurut Rahman (dalam Susanto 2017:17) Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Misalnya, Anak yang sering dibacakan cerita oleh orang tuanya akan menyebabkan kemampuan berbicara anak semakin berkembang. Hal ini membuktikan bahwa sejak dalam usia dini seorang anak membutuhkan stimulasi untuk mengembangkan kemampuannya.

Menurut Vygotsky (dalam Susanto 2011:73) menyatakan bahwa Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir. Menurut Suyanto (dalam Susanto 2011:74) Pembelajaran Bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Sedangkan menurut Badudu (dalam Dhieni 2007:1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu – individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Sedangkan menurut Bromley (dalam Dhieni 2007:1.11) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol – simbol visual maupun verbal. Serta menurut Woolfolk (dalam Masitoh 2017:2.17) mengemukakan bahwa, anak dapat belajar bahasa melalui *instructional conversation*, yaitu suatu situasi dimana anak belajar melalui interaksi dengan guru atau siswa lainnya. Serta menurut Hapsari

(2016:8) Perkembangan bahasa ini dapat dipengaruhi oleh kecerdasan, jenis kelamin, keluarga, kondisi ekonomi, budaya dan lingkungan.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Salah satunya kecerdasan bahasa disini adalah kemampuan berbahasa dalam bicara dan mendengar untuk mencapai beberapa tujuan. Kecerdasan seseorang dan perkembangan memorinya, semakin banyak pertanyaan yang diajukan anak bisa menunjukkan bahwa anak tersebut termasuk anak yang cerdas, anak dapat mengaitkan antara satu hal dengan hal lainnya sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Anak juga menyimpan memori tentang informasi-informasi yang ia dapat sebelumnya, sehingga bila ia menemukan suatu hal yang sama, maka dia akan secara spontan mengungkapkan persis sama seperti yang ia ketahui sebelumnya dan bertanya kenapa begini dan kenapa begitu. Dengan kecerdasan berbahasa anak akan sangat mudah dan cepat menguasai bahasa, salah satu caranya adalah dengan memberikan stimulasi atau memberi rangsangan dengan cara membacakan cerita sejak dini sebagai penghantar kesuksesan anak. Dengan mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. Guru dan orang tua lebih sering mengajak anak untuk bercerita agar anak dapat menuangkan ide atau jawaban yang ada di pikirannya. Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (mengetahui dan memproduksi suara). Anak usia TK perkembangan fonologis masih belum maksimal untuk keperluan komunikasi, namun hampir semua yang dikatakannya dapat dimengerti dan dipahami oleh orang tua dan orang-orang yang berada disekitarnya.

Kegiatan pengajaran di TK dengan cara bercerita dianggap sangat tepat karena melalui bercerita guru akan terbangun komunikasi aktif dengan anak, sehingga dialog yang terjadi antara anak dan guru menumbuhkan keberanian anak untuk berkomunikasi dan mengungkapkan Bahasa Indonesia

secara sederhana. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan di Taman Kanak-Kanak adalah metode yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Dari berbagai metode dalam pendidikan anak usia dini nampak bahwa salah satu metode yang dipergunakan adalah metode bercerita yang sesuai dengan tujuan pengembangan anak di Taman Kanak-Kanak. Strategi pembelajaran metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Anak akan bertanya apapun yang terlintas dipikirkannya, anak usia dini tidak mudah untuk puas dengan jawaban yang guru atau pendidik berikan. Karena itulah guru atau pendidik harus memiliki beberapa media untuk memuaskan rasa keingintahuan anak. salah satunya adalah dengan membacakan buku cerita kepada anak. Mengenalkan anak pada buku cerita juga menjadi awal bagi guru atau pendidik mengenalkan literasi kepada anak. Anak akan belajar mencintai buku sejak dini dengan guru membacakan cerita (*story reading*) kepada anak. pembacaan cerita (*story reading*) kepada anak usia dini berbeda dengan metode bercerita yang menjadi bagian dalam pembelajaran di sekolah. Kegiatan *story reading* ini di luar konteks pembelajaran, guru dapat membacakan cerita di hari tertentu di luar waktu pembelajaran yang efektif.

Menurut Samsudin (2008:29) prinsip – prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak salah satunya adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Melalui bermain anak akan memperoleh dan memproses informasi belajar. Sedangkan Zaskia (2016:59) menyatakan, “Bermain tidak hanya dengan menggunakan permainan, membacakan sebuah dongeng (*story reading*) juga merupakan sebuah permainan. Melalui *story reading* anak akan berimajinasi dan merasakan layaknya tokoh yang diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Madyawati 2016:162) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Serta menurut Dimiyati (2016:89) bercerita merupakan cara

menyampaikan sesuatu atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita bisa juga untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Serta menurut Gordon & Browne dalam Waluyo & Anies (2017:36) bercerita merupakan salah satu kegiatan untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004:157) bercerita adalah cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

*Story reading* sekarang ini mulai jarang untuk di terapkan di sekolah karena dalam proses pembelajaran seharusnya guru tidak memakai cara yang monoton dengan mengerjakan LKS tanpa ada variasi dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran lebih banyak di dominasi guru dan kurang melibatkan anak yang aktif. Dengan begitu dapat menyebabkan anak kurang tertarik pada proses pembelajaran dan akan menimbulkan kejenuhan dalam diri anak dengan begitu aktivitas anak kurang mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Padahal jika di telaah lebih dalam lagi, ada banyak manfaat yang bisa diambil dari membacakan sebuah cerita untuk anak. Guru atau sekolah perlu menerapkan *reading time* untuk anak. *Reading time* sendiri adalah waktu yang dikhususkan untuk anak dapat bermain dengan imajinasinya ketika dibacakan buku cerita dalam hal ini dibantu oleh rekan saya pada saat pembacaan cerita (*story reading*).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tunas Bangsa Kelurahan Banyu Urip Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Terlihat belum memaksimalkan kegiatan *story reading* disebabkan anak cenderung lebih suka bermain dibanding mendengarkan guru bercerita untuk bermain dengan imajinasinya. Bermain dengan imajinasi merupakan salah satu pengalaman yang menarik bagi anak. Beberapa anak di dalam kelas sangat menyukai bercerita, beberapa lainnya menyukai gambar yang ada di buku cerita dan ada pula yang mencoba untuk membaca buku yang disediakan. Waktu anak membaca buku tidaklah terlalu lama, hanya pada saat kegiatan

pembelajaran di awal (pembukaan) itupun tidak semua anak mau membacakan cerita dari 26 anak di kelompok B dari mereka memilih berlarian, berteriak, dan berebut buku cerita. Suasana di kelas juga kurang kondusif diakibatkan beberapa anak tersebut. Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan waktu bermain yang bisa disederhanakan dengan membacakan sebuah cerita (*story reading*) untuk anak. Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengadakan penelitian melalui berbagai teori dan fakta.

Dalam konteks penelitian ini, anak kelompok B TK Tunas Bangsa Surabaya yang rata-rata berusia 5-6 tahun mempunyai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Ditinjau dari kemampuan berbahasa, ada beberapa dari mereka yang kurang memahami beberapa perintah dari guru dan menjawab pertanyaan dari guru seputar isi cerita. Dengan memperhatikan kemampuan berbahasa anak yang seperti ini maka dengan bantuan pemanfaatan media pembelajaran berupa bercerita menggunakan *story reading*, peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Metode Bercerita dengan Menggunakan Media *Story Reading* terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B di TK Tunas Bangsa Kelurahan Banyu Urip Kecamatan Sawahan Kota Surabaya pada Tahun 2019”**, sehingga dapat menjawab permasalahan apakah *story reading* berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak kelompok B.

## B. Pembatasan Masalah

- a. Penelitian siswa kelompok B TK Tunas Bangsa Surabaya. Ini dengan variabel bebas (x) metode bercerita dan variabel terikat (y) adalah kemampuan bahasa anak kelompok B TK Tunas Bangsa Surabaya.
- b. Kemampuan bahasa anak mengacu pada hasil tanya jawab dan dapat memahami beberapa perintah guru sehingga dapat melakukannya dengan benar.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah Metode Bercerita

dengan Menggunakan Media *Story Reading* dapat berpengaruh terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B di TK Tunas Bangsa Kelurahan Banyu Urip Kecamatan Sawahan Kota Surabaya pada Tahun 2019?”

**D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Sebagai tugas akhir studi S-1 program studi PG-PAUD.
2. Tujuan Khusus  
Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan *story reading* terhadap kemampuan bahasa anak kelompok B.

**E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat:

1. Bagi Guru TK  
Menambah wawasan dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak didik, terutama tentang cara meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan metode bercerita.
2. Bagi Anak Didik  
Diharapkan kemampuan bahasa dapat dikembangkan dengan menerapkan metode bercerita menggunakan *story reading*.
3. Bagi Peneliti  
Dapat menjadi bahan acuan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam hal perkembangan anak usia dini.